

# KUALITAS AUDITOR, BESARAN TRANSAKSI ANTAR PIHAK YANG BERHUBUNGAN ISTIMEWA DAN MANAJEMEN LABA\*

Ayudia Sokarina

Universitas Mataram, Jl. Pendidikan 37 Mataram  
E-mail: ayudia\_16@yahoo.co.id

**Abstrak: Kualitas Auditor, Besaran Transaksi Antar Pihak yang Berhubungan Istimewa dan Manajemen Laba.** Penelitian ini bertujuan menjawab dua pertanyaan. Pertama, apakah transaksi pihak terkait berhubungan dengan manajemen laba?. Kedua, apakah kualitas auditor dapat mengurangi praktik manajemen laba?. Kami memilih perusahaan yang tidak terkait secara finansial sebagai sampel. Sebanyak 45 perusahaan yang dipilih terdaftar pada ISX tahun 2007-2009. Pengujian didasarkan pada “full sample” dan “split sampel”. Hasil penelitian menunjukkan dua dari empat transaksi dengan pihak terkait secara statistik berhubungan dengan manajemen laba. Sampel lainnya yang telah diaudit oleh kantor akuntan yang lebih besar gagal membuktikan hubungan dengan manajemen laba. Meskipun hasil penelitian tidak konsisten di antara pengukuran yang berbeda atas transaksi pihak terkait, namun manajer oportunistik dapat mengambil manfaat dari kompleksitas transaksi.

**Abstract: Auditor Quality, The Size of Special Related Party Transactions and Management Earnings.** This research aims to answer two questions. First, whether related party transactions relate to earnings management? Second, does auditor quality can mitigate earnings management practice? We choose non-financial related party firms as our sample. Those 45 chosen firms were listed from 2007-2009 on ISX. We conduct test based on full samples and split samples. Result show that two out of four related party transactions measures are statistically related to earnings management. Moreover samples audited by bigger accounting firms fail to proven related earnings management. Even though our results are not consistent among different measures of related party transactions, we, however, can conclude that opportunistic managers can take advantage of the transactions complexities.

**Kata kunci:** transaksi pihak terkait, manajemen laba, kualitas auditor

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan transaksi antara perusahaan dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa dengannya dengan manajemen laba ketika hubungan tersebut dimoderasi oleh kualitas auditor. Seperti juga di lingkungan di Amerika Serikat (AS) (lihat, misalnya, Gordon dan Henry, 2005), di Indonesia, hubungan antara transaksi ini dengan manajemen laba juga akan ditemukan. Kondisi kepemilikan perusahaan di Indonesia sangat terkonsentrasi pada satu kelompok keluarga pendiri (Claessens *et al.*, 2002) dengan tujuan untuk membentengi kepentingan keluarga pendiri (Shleifer dan Vishny 1997) dan sistem hukum dan tata kelola perusahaan

(*corporate governance*) yang lemah menyebabkan fungsi pemantauan menjadi sukar untuk diterapkan (La Porta *et al.*, 1999).

Perilaku ini tidak terjadi dengan sendirinya. Gray (1988) berpendapat bahwa tendensi kolektivisme yang tinggi, *power distance* yang lebar, dan kerahasiaan (*secrecy*) yang tinggi adalah hal yang lumrah ditemui di perusahaan-perusahaan di Asia Timur, dan termasuk juga di Indonesia (Sudarwan dan Fogarty, 1996). Pernyataan di atas menyiratkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia memiliki kecenderungan untuk tidak mengungkapkan terlalu banyak tentang diri mereka, termasuk tentang transaksi-transaksi yang mereka lakukan de-



Jurnal Akuntansi Multiparadigma  
JAMAL  
Volume 3  
Nomor 1  
Halaman 1-160  
Malang, April 2012  
ISSN 2086-7603

ngan pihak-pihak yang berhubungan secara istimewa dengan mereka.

Keberadaan transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan bukan merupakan suatu hal yang dilarang. Sebaliknya, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menganggap bahwa transaksi antar pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa adalah transaksi yang normal. Namun, mereka mengakui bahwa hubungan istimewa dengan suatu pihak dapat mempunyai dampak atas posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pelapor. Pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dapat melakukan transaksi yang tidak akan dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa. Transaksi tersebut bisa dilakukan dengan harga yang berbeda dengan transaksi serupa antara pihak-pihak yang tidak memiliki hubungan istimewa (PSAK no. 7, par. 6-7).

Perhatian IAI terhadap transaksi antar pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa dalam lingkungan pelaporan di Indonesia sangat relevan. Melalui transaksi dengan pihak istimewa, laba sebuah perusahaan bisa dimanipulasi sehingga membaik daripada sebenarnya, sementara kas dan laba bisa dialihkan dari perusahaan lain anggota grup. Transaksi ini tidak tertutup hanya terjadi pada perusahaan-perusahaan di negara yang berkembang (Jian dan Wong 2003). Perusahaan-perusahaan di negara-negara maju juga menggunakan transaksi dengan pihak-pihak yang berhubungan istimewa untuk mentransfer aset dan laba untuk keuntungan pihak yang mengontrol mereka.

Teori menyatakan bahwa ada setidaknya dua pandangan alternatif terkait dengan transaksi dengan pihak istimewa ini. Pandangan yang pertama adalah bahwa transaksi dengan pihak istimewa memunculkan isu keagenan serupa dengan yang disampaikan Jensen dan Meckling (1976). Menurut teori ini, eksekutif memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba untuk menjustifikasi *perquisites* mereka atau malah menyembunyikan pemborosan sumber daya perusahaan.

Pandangan yang kedua menyatakan bahwa transaksi dengan pihak istimewa hanyalah sebuah kebutuhan rasional perusahaan untuk memenuhi tujuan ekonomik perusahaan. Dengan memiliki hubungan khusus dengan perusahaan lain, perusahaan mengikatkan diri dengan pihak lain untuk

memenuhi kebutuhan ekonominya. Misalnya, dengan memiliki hubungan dengan perusahaan lain, perusahaan bisa mendapatkan pengetahuan dan keahlian. Dalam kasus ini, manajer tidak memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba karena tidak ada yang harus dikaburkan atau dihilangkan. Sebagai sebuah mekanisme perikatan (*bonding mechanism*), hubungan dengan pihak istimewa akan mengikat pihak-pihak yang berhubungan. Kecenderungan untuk melakukan tindakan-tindakan yang berisiko seperti manajemen laba akan menurun karena hanya akan membahayakan perusahaan atau pihak yang berhubungan istimewa dengannya (Gordon and Henry 2005).

Audit atas laporan keuangan yang memiliki banyak transaksi dengan pihak-pihak istimewa bukan merupakan hal yang mudah. AICPA (2001) memberikan tiga alasan mengapa pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa dan transaksi-transaksi yang berhubungan dengan pihak-pihak tersebut sulit untuk diaudit. Pertama, transaksi tersebut tidak selalu mudah untuk diidentifikasi. Kedua, walaupun prosedur-prosedur lain dijalankan dengan baik, auditor biasanya melepaskan kepada manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengungkap siapa saja pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa dengan mereka dan juga transaksi-transaksi yang mereka lakukan. Ketiga, transaksi-transaksi tersebut tidak pula dengan mudah diidentifikasi oleh perusahaan.

Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70 dari Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Indonesia memberi perhatian pada transaksi antar pihak istimewa ini. Transaksi antar pihak yang memiliki hubungan istimewa, walaupun normal di dalam bisnis, memiliki potensi salah-saji yang material. Lebih daripada sekadar memberi perhatian pada salah-saji yang material, PSA no. 70 ini menyatakan bahwa klien bisa dengan sengaja (curang) menggunakan transaksi antar pihak istimewa untuk tujuan klien yang menyesatkan pengguna laporan keuangan. Ada dua poin pada paragraf ke-17, poin c.4 dan c.8, yang menunjukkan bahwa transaksi antar pihak yang memiliki hubungan istimewa bisa digunakan oleh klien untuk berbuat curang dengan menyajikan laporan keuangan yang salah-saji secara material.

Pertanyaan empirik yang menarik dari diskusi di atas adalah, dengan mempertimbangkan kondisi legal, struktur kepemilikan yang sangat terkonsentrasi, dan pengaruh

budaya terhadap praktik akuntansi, apakah transaksi dengan pihak-pihak yang berhubungan istimewa akan digunakan oleh perusahaan untuk memanaj laba atau tidak? Kalau terbukti benar bahwa transaksi tersebut berhubungan dengan keterjadian manajemen laba, pertanyaan kedua adalah, jenis transaksi mana yang mereka gunakan untuk melakukan manajemen laba tersebut, dari tujuh jenis transaksi yang harus diungkap menurut PSAK no. 7? Kedua, karena auditor bertujuan untuk memastikan bahwa klien menyajikan informasi ekonomik sesungguhnya, apakah kualitas auditor bisa memoderasi hubungan antara transaksi antar pihak yang berhubungan istimewa dengan manajemen laba? Atau dengan kata lain, apakah kualitas auditor bisa membuat hubungan antara transaksi istimewa dengan manajemen laba menjadi lebih lemah?

Jawaban atas pertanyaan riset ini akan memberi pandangan baru tentang bagaimana manajemen laba dilakukan dan bagaimana pengaruh kualitas auditor di dalam hubungan tersebut. Riset-riset tentang manajemen laba, terutama yang menggunakan model Jones (Jones, 1991) atau modifikasiannya (Dechow *et al.*, 1995), tidak pernah memisahkan penjualan atau transaksi atas sifatnya: apakah terjadi antara pihak-pihak yang independen atau tidak. Pihak-pihak yang berhubungan istimewa tidak bisa dikatakan sebagai pihak yang independen walau secara hukum merupakan entitas yang berbeda dengan yang lain. Sehingga, sebuah transaksi antar pihak yang saling memiliki hubungan kepemilikan selalu bisa digunakan untuk tujuan-tujuan kepentingan eksekutif yang selanjutnya bisa merugikan kepentingan pemegang saham luar/minoritas. Bukti atas pola manajemen laba antar pihak-pihak yang saling memiliki hubungan khusus ini bisa menjadi input bagi regulator dan pembuat standar untuk pembuatan aturan tentang pengungkapan, terutama sehubungan dengan transaksi antar pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa. Temuan dari penelitian ini bisa memberikan bukti bahwa kualitas auditor bisa mempengaruhi pemanipulasian laba oleh manajer.

Ada dua sumber utama dari regulasi akuntansi dan pelaporan atas transaksi dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 7 dan peraturan BAPEPAM. PSAK no. 7, Pengungkapan pihak-pihak yang memiliki hubung-

an istimewa memberikan panduan untuk pengungkapan transaksi-transaksi dengan pihak-pihak terkait. Transaksi dengan pihak-pihak istimewa diatur pula di dalam Peraturan BAPEPAM No.VIII.G.7, Pedoman Penyajian Laporan Keuangan.

Di dalam PSAK no. 7 yang dianggap sebagai pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan adalah seperti: (1) perusahaan yang mengendalikan atau dikendalikan atau berada di bawah pengendalian bersama dengan perusahaan pelapor; (2) perusahaan asosiasi; (3) perusahaan yang memiliki hak suara di perusahaan pelapor dan anggota keluarga dekat dari perorangan tersebut; (4) karyawan kunci; dan (5) perusahaan di mana suatu kepentingan substansial dalam hak suara dimiliki baik secara langsung maupun tidak langsung oleh setiap orang yang diuraikan dalam (c) atau (d), atau setiap orang tersebut mempunyai pengaruh signifikan atas perusahaan tersebut.

Di dalam paragraf 17 diatur beberapa contoh transaksi yang diduga memerlukan pengungkapan yang secara umum adalah semua transaksi yang berpotensi mempengaruhi kinerja perusahaan, mulai dari penjualan dan pembelian barang dan jasa, pengalihan harta, pendanaan, dan kontrak. Di paragraf 19 dijelaskan bahwa dari setiap transaksi yang terjadi harus diungkap volume transaksi, jumlah atau proporsi pos-pos yang terbuka, dan kebijakan harga.

Lampiran no. Kep-06/PM/2000 dari Peraturan BAPEPAM no VIII. G.7 mengatur pengungkapan atas transaksi-transaksi dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Yang harus diungkap oleh perusahaan terkait dengan transaksi tersebut adalah:

- (1) Rincian jumlah masing-masing pos aktiva, kewajiban, penjualan dan pembelian (beban) kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa beserta persentasenya terhadap total aktiva, kewajiban, penjualan dan pembelian (beban);
- (2) Apabila jumlah dari setiap transaksi atau saldo untuk masing-masing kategori tersebut dengan pihak tertentu melebihi Rp1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah), maka jumlah tersebut harus disajikan secara terpisah nama dan hubungan pihak tersebut wajib diungkapkan;
- (3) Penjelasan transaksi yang tidak berhubungan dengan kegiatan usaha uta-

- ma dan jumlah hutang/piutang sehubungan dengan transaksi tersebut;
- (4) Sifat hubungan, jenis dan unsur transaksi hubungan istimewa;
  - (5) Kebijakan harga dan syarat transaksi serta pernyataan apakah penerapan kebijakan harga dan syarat tersebut sama dengan kebijakan harga dan syarat untuk transaksi dengan pihak ketiga; dan
  - (6) Alasan dan dasar dilakukannya pembenturan penyisihan Piutang Hubungan Istimewa.

Selain keenam hal yang harus diungkapkan di atas, peraturan ini menambahkan informasi bahwa:

“...catatan atas laporan keuangan harus menunjukkan secara terpisah jumlah dari setiap jenis transaksi dan saldo dengan para direktur, pegawai, komisaris, pemegang saham utama dan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa....”

Kedua peraturan secara jelas sebenarnya menunjukkan bahwa, walaupun transaksi dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa adalah hal yang normal di dalam operasi perusahaan, transaksi tersebut memberi insentif bagi manajer untuk berlaku curang untuk kepentingan mereka sendiri dan mengabaikan kepentingan pemegang saham. Dalam kasus Indonesia pemegang saham yang dirugikan adalah pemegang saham minoritas, yang bukan merupakan bagian dari keluarga pendiri perusahaan.

Manajemen laba terjadi ketika manajer perusahaan menggunakan diskresi mereka dalam pelaporan keuangan dan pengaturan transaksi, baik untuk mengecoh orang luar perusahaan tentang kinerja ekonomik mendasar atau untuk mempengaruhi luaran kontraktual yang tergantung pada angka-angka laba dilaporkan (Healy dan Wahlen 1999).

Jones (1991) mengembangkan sebuah model menggunakan perubahan pendapatan dan properti, pabrik, dan peralatan untuk mengestimasi akrual non-diskresioner. Ia menemukan bahwa perusahaan-perusahaan di industri yang memohon pembukaan keran impor cenderung untuk mengurangi akrual diskresioner pada tahun permohonan.

Penelitian Healy dan Wahlen (1999) menyimpulkan bahwa literatur manajemen

laba hanya bisa memberikan masukan yang modest bagi pembuat standar. Menurut mereka, motivasi manajemen laba berasal dari: (i) ekspektasi pasar modal dan penilaian, (ii) kontrak-kontrak yang mereka tulis berupa angka-angka akuntansi, dan (iii) peraturan anti-trust atau peraturan pemerintah yang lain. Temuan mereka mengindikasikan bahwa manajemen laba terjadi karena berbagai alasan, termasuk untuk mempengaruhi persepsi pasar modal, untuk meningkatkan kompensasi manajemen, untuk mengurangi kecenderungan untuk melanggar kesepakatan pinjam-meminjam, dan untuk menghindari intervensi regulatori.

Terkait dengan transaksi dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan, teori menyiratkan ada dua pandangan alternatif sehubungan transaksi tersebut. Pandangan pertama menyatakan bahwa transaksi dengan pihak yang berhubungan istimewa mengikutkan isu keagenan seperti yang disampaikan oleh Jensen dan Meckling (1976). Jensen dan Meckling mengkategorikan konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham luar sebagai tendensi manajer untuk membelanjakan sumber daya perusahaan untuk konsumsi personal, serupa dengan *perquisites*. Artikel bisnis dan standar akuntansi meyakini bahwa transaksi dengan pihak-pihak yang berhubungan istimewa menunjukkan potensi adanya pembelanjaan untuk kepentingan personal (*expropriation*) sumber daya perusahaan (Gordon dan Henry 2005).

Jika eksekutif perusahaan dan/atau anggota dewan komisaris terlibat di dalam transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan untuk tujuan pembelanjaan kepentingan pribadi mereka (*perquisites*), maka mereka punya insentif untuk melakukan manajemen laba untuk menjustifikasi (atau meningkatkan) belanja pribadi atau menutup-nutupi pengeluaran personal tersebut. Pandangan ini konsisten dengan definisi Schipper (1989) tentang manajemen laba sebagai satu intervensi disengaja ke dalam proses pelaporan keuangan, dengan niat untuk mendapatkan manfaat pribadi.

Pandangan kedua sehubungan dengan transaksi antar pihak-pihak yang berhubungan istimewa ini. Menurut pandangan ini transaksi tersebut semata-mata adalah bentuk lain dari permintaan ekonomik atau sebuah mekanisme yang mengikat satu atau lebih pihak yang terlibat dengan perusahaan

(Gordon dan Henry, 2005). Misalnya, sebuah perusahaan yang berasosiasi dengannya diketahui memiliki pengetahuan mendalam tentang sebuah layanan yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, akan lebih efektif bagi perusahaan untuk bekerja-sama dengan perusahaan asosiasiannya dibandingkan dengan pihak luar. Dalam kasus seperti ini, logisnya, tidak ada insentif bagi manajer untuk mengelola laba karena transaksi tersebut tidak perlu sama sekali untuk dikaburkan atau ditutup-tutupi. Sehingga, kita tidak akan mengekspektasi adanya satu hubungan antara manajemen laba dengan transaksi antar pihak yang berhubungan istimewa tersebut.

Logika yang sama juga bisa digunakan untuk menjelaskan motivasi seseorang yang memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Misalnya, perusahaan mempekerjakan juga anak seorang eksekutif atau dewan komisaris mereka. Karena kedua orang tersebut, si eksekutif dan anaknya bergantung pada perusahaan tempat mereka bekerja, maka eksekutif tersebut tidak akan melakukan tindakan-tindakan yang akan membahayakan perusahaan, seperti melakukan manajemen laba yang bisa merusak perusahaan atau hubungannya (atau anaknya) dengan perusahaan.

Kedua pandangan yang saling bertentangan tentang transaksi antar pihak-pihak yang berhubungan istimewa ini menunjukkan kompleksitas transaksi ini. Asumsi yang dimiliki oleh pembuat standar adalah bahwa transaksi tersebut tidak dilakukan dengan independen sebagaimana transaksi antar pihak-pihak yang tidak berafiliasi. Sebagian transaksi bisa didasarkan atas syarat-syarat yang berbeda dengan transaksi yang lain (SFAS no. 57, par. 3 dan PSAK no. 7, par. 7). Standar akuntansi mengatur transaksi antar pihak-pihak yang berhubungan istimewa melalui pengungkapan karena, menurut standar, informasi tentang transaksi-transaksi tersebut berguna bagi pengguna informasi laporan keuangan untuk membandingkan hasil operasi perusahaan dengan perusahaan lain (SFAS no. 57, par 18 dan PSAK no. 7, par. 18-19).

Penelitian Gordon dan Henry (2005), misalnya, meneliti hubungan antara transaksi ini dengan manajemen laba. Mereka menemukan bukti bahwa akrual abnormal absolut sesuaian berhubungan dengan jenis pihak istimewa tertentu dan dengan jenis transaksi tertentu. Mereka menunjukkan

bahwa transaksi-transaksi yang melibatkan pendanaan bunga-tetap dari pihak yang berhubungan istimewa, baik keberadaan maupun jumlah *dollar*, berasosiasi positif dengan akrual abnormal absolut sesuaian, yang menjadi ukuran manajemen laba.

Gordon *et al.* (2004) menemukan bahwa transaksi dengan pihak yang berhubungan istimewa dengan perusahaan biasanya berasosiasi dengan mekanisme tata kelola perusahaan yang rendah dan *return* pasar yang juga rendah. Kohlbeck dan Mayhew (2004) menemukan bahwa beberapa transaksi berasosiasi dengan kompensasi eksekutif, sedangkan yang lain tidak. Cheung *et al.* (2004), menemukan bahwa bentuk institusional dari pasar Hong Kong dan perusahaan-perusahaan yang berdagang di pasar, yang memiliki karakteristik kepemilikan yang sangat terkonsentrasi, menyiratkan bahwa pemilik pengendali bisa melakukan transaksi dengan pihak yang berhubungan istimewa dengan mereka. Mereka menemukan bahwa *return* eksekutif pada pengumuman atas transaksi-transaksi tersebut berhubungan dengan persentase kepemilikan dari pemegang-saham pengendali dan merupakan proksi bagi pengungkapan informasi. Jian dan Wong (2003) membuktikan bahwa perusahaan yang terkontrol melaporkan level penjualan kepada pihak-pihak yang berhubungan istimewa dalam jumlah yang lebih besar ketika mereka memiliki insentif untuk menginflasi laba untuk menghindari pencoretan dari bursa atau sebelum penerbitan ekuitas baru.

Penelitian Klein (2002b) meneliti hubungan antara manajemen laba dengan independensi komite audit dan independensi dewan komisaris. Berdasarkan peran komite audit sebagai perantara antara manajemen dan auditor, mereka diharapkan akan menghasilkan laporan yang lebih akurat dan berimbang. Klein (2002b) menghipotesiskan bahwa seorang anggota komite audit yang independen adalah orang yang paling bisa berperan sebagai penyelia aktif atas proses pelaporan keuangan. Ia memprediksi bahwa independensi komite audit akan berhubungan negatif dengan manajemen laba. Ia kemudian menemukan bahwa independensi komite audit dan dewan komisaris berhubungan negatif dengan manajemen laba dan menyimpulkan bahwa dewan yang lebih independen akan lebih efektif untuk memonitor proses pelaporan keuangan perusahaan.

Auditor memiliki tugas untuk memas-

tikan bahwa laporan keuangan yang disampaikan oleh manajer kepada pengguna laporan keuangan tidak memiliki salah-saji material. Implisit dari pernyataan ini adalah bahwa laporan keuangan harus bisa menyajikan kondisi ekonomik perusahaan yang sesungguhnya. Karena pemegang saham ada di luar perusahaan dan tidak memiliki kemampuan dan keahlian yang memadai untuk bisa memeriksa laporan keuangan, maka mereka, para pemegang saham, menyewa auditor independen dari luar perusahaan untuk memeriksa laporan keuangan tersebut (Jensen dan Meckling, 1976; Watts dan Zimmerman, 1986). Untuk bisa memastikan bahwa manajer telah dengan secara jujur menyampaikan informasi keuangan, maka dibutuhkan auditor dengan kualitas yang baik.

Kualitas auditor telah menjadi perhatian banyak peneliti, mulai dari de Angelo (1981). Kualitas auditor sendiri telah didefinisikan dengan, setidaknya, empat cara. Pertama, adalah definisi yang diberikan oleh de Angelo (1981). de Angelo mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas nilai-napas bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Kedua, adalah definisi yang disampaikan oleh, Lee *et al.* (1999). Kualitas audit menurut mereka adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material. Definisi ketiga adalah definisi yang diberikan oleh Titman dan Trueman, 1986. Menurut mereka, kualitas audit diukur dari akurasi informasi yang dilaporkan oleh auditor. Terakhir, kualitas audit ditentukan dari kemampuan audit untuk mengurangi *noise* dan bias dan meningkatkan kemurnian (*fineness*) pada data akuntansi (Wallace, 1980 di dalam Watkins *et al.*, 2004).

Akademi bersepakat bahwa kualitas auditor bisa diukur dengan reputasinya dan kekuatan pemonitorannya (Watkins *et al.*, 2004). Namun, kebanyakan peneliti akan kembali kepada simpulan bahwa sumber daya yang lebih besar akan menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan sumber daya yang lebih kecil. Konsekuensi dari pernyataan ini adalah bahwa auditor yang berkualitas adalah auditor yang memiliki sumber daya yang besar dan itu hanya bisa dipenuhi oleh kantor akuntan

publik yang berukuran besar—dalam hal ini adalah kantor akuntan Big 8/6/5/4/3.

Manajemen laba dilakukan dengan manipulasi akrual dengan harapan bahwa pengguna laporan keuangan akan terkecoh oleh tindakan tersebut dan menilai perusahaan ada dalam kondisi yang lebih baik daripada kondisi sesungguhnya. Investor mengandalkan pendapat auditor tentang kewajaran laporan keuangan dari salah-saji dan kecurangan. Semakin handal auditor semakin kecil akrual diskresioner dan semakin kecil laba yang dimanipulasi oleh perusahaan. Karena kehandalan auditor berhubungan dengan sumber daya yang dimiliki oleh auditor, maka peluang manajemen laba pada perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan yang berukuran lebih besar akan lebih kecil daripada perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan yang lebih kecil.

Transaksi antara perusahaan dengan pihak-pihak yang berhubungan istimewa dengannya memang bisa dilihat dari dua perspektif; oportunistik dan operasional normal. PSAK no. 7 par. 16, misalnya, menyatakan bahwa transaksi perusahaan dengan pihak yang berhubungan istimewa dengan mereka tidak mesti didasari oleh motif oportunistik. Transaksi demikian bisa saja disebabkan oleh memang harus dilakukan demi tujuan kelangsungan hidup perusahaan karena perusahaan afiliasian tersebut adalah satu-satunya pembeli bagi produk perusahaan.

Lingkungan hukum di Indonesia masih belum kuat, jika tidak ingin dikatakan lemah. Di dalam lingkungan seperti itu, cara pemilik-pendiri perusahaan untuk melindungi hak properti mereka adalah melalui kepemilikan yang dominan atas perusahaan mereka di pasar modal (La Porta *et al.* 1999). Dengan struktur kepemilikan yang sangat terkonsentrasi pada satu keluarga pendiri karena lemahnya hukum hak milik dan manajer yang merupakan bagian dari keluarga pendiri perusahaan, maka kita bisa menduga bahwa manajer perusahaan akan berusaha untuk tidak kehilangan kendali atas perusahaan mereka. Selain itu, seperti dijelaskan oleh La Porta *et al.*, perusahaan-perusahaan di Indonesia sebelum mempublik telah terlebih dahulu menyiapkan anak-anak perusahaan yang akan membeli kembali saham yang diterbitkan oleh perusahaan. Kebanyakan dari anak-anak perusahaan tersebut memiliki lini bisnis yang berhubungan dengan induk mereka. Jadi, jelas bahwa insentif untuk melakukan tran-

saksi dengan pihak-pihak yang berhubungan istimewa dengan perusahaan cukup besar. Oleh karena, itu penulis menduga bahwa transaksi dengan pihak-pihak yang berhubungan istimewa dengan perusahaan berhubungan dengan manajemen laba.

Manajemen laba dilakukan dengan memanipulasi akrual dengan harapan bahwa pengguna laporan keuangan akan terkecoh oleh tindakan tersebut dan menilai perusahaan ada dalam kondisi yang lebih baik daripada kondisi sesungguhnya. Investor mengandalkan pendapat auditor tentang kewajaran laporan keuangan dari salah-saji dan kecurangan. Semakin handal auditor semakin kecil akrual diskresioner dan semakin kecil laba yang dimanipulasi oleh perusahaan. Karena kehandalan auditor berhubungan dengan sumber daya yang dimiliki oleh auditor, maka peluang manajemen laba pada perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan yang berukuran lebih besar akan lebih kecil daripada perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan yang lebih kecil. Penulis menduga bahwa interaksi antara besaran transaksi dengan pihak-pihak yang berhubungan istimewa dengan kualitas auditor akan memperlemah hubungan antara besaran transaksi tersebut dengan manajemen laba.

## **METODE**

Sampel berasal dari semua perusahaan pemanufakturan yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (termasuk ke dalamnya adalah saham-saham yang dahulu terdaftar di Bursa Efek Jakarta, sebelum penggabungan dengan Bursa Efek Surabaya). Perusahaan yang masuk menjadi sampel harus memiliki data keuangan yang lengkap: aliran kas, aset total, hutang, penjualan, laba bersih, dan nilai pasar. Sampel juga harus memiliki penjelasan yang memadai atas transaksi dengan pihak-pihak yang berhubungan istimewa dengannya. Terakhir, nama kantor akuntan yang mengaudit harus tersedia. Sampel diambil dari tiga tahun pelaporan terakhir (tahun 2007-2009). Sampel akhir berjumlah 45 perusahaan.

Transaksi dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan dikelompokkan menjadi empat dimensi: transaksi yang melibatkan pihak primer, transaksi yang melibatkan pihak sekunder (jika ada), jenis transaksi, dan jumlah transaksi. Pihak-pihak yang terlibat ditentukan pertama melalui hubungan me-

reka dengan perusahaan. Pihak primer ini dikelompokkan menjadi manajemen, komisaris, pemilik (pemegang saham) utama, anak perusahaan, perusahaan asosiasi, dan perusahaan afiliasi.

Pihak sekunder dikelompokkan menjadi: (a) anggota keluarga dari pihak primer (b) perusahaan yang dimiliki oleh pihak primer (c) perusahaan yang memiliki manajemen kunci yang sama dengan pihak primer (d) perusahaan atau pihak-pihak yang terafiliasi dengan pihak primer, dan (e) manajemen dari anak perusahaan.

Jika transaksi terjadi langsung antara satu pihak primer dengan perusahaan (misalnya, perusahaan memberikan pinjaman kepada perusahaan asosiasi), maka tidak ada pihak sekunder yang terlibat di dalamnya.

Dimensi ketiga adalah jenis transaksi adalah jenis transaksi. Ada tujuh jenis transaksi yang diidentifikasi di dalam penelitian ini: (a) pemberian jasa secara langsung antara pihak-pihak yang berhubungan istimewa dengan perusahaan, (b) pembelian barang atau kontrak layanan dari pihak-pihak yang berhubungan istimewa dengan perusahaan, (c) penjualan ke pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan, (d) peminjaman, (e) investasi, dan (f) transaksi lain.

Dimensi terakhir adalah jumlah rupiah dari transaksi yang dilakukan perusahaan dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa dengannya. Jumlah prinsipal dihitung untuk peminjaman, pendanaan bunga-tetap, investasi, dan transaksi-transaksi tunggal lain. Jumlah tahunan digunakan jika transaksi berlanjut atau terjadi dalam tahun ganda seperti pembelian barang/kontrak jasa dan penjualan.

Di dalam laporan keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia, pengungkapan yang tersedia hanya untuk dimensi ketiga dan dimensi keempat. Namun, di dalam penelitian ini, kami hanya akan menggunakan dimensi keempat saja karena penggunaan dimensi pertama dan kedua tidak bisa dilakukan sedangkan penggunaan dimensi ketiga akan mengurangi kekuatan pengujian karena sampel akan menjadi sangat kecil.

Penelitian ini menggunakan akrual abnormal sebagai ukuran manajemen laba (variable dependen). Untuk menghitung akrual abnormal, peneliti memulai dari pengestimasi akrual ekspektasi dengan menggunakan model Jones (1991):

$$ACCR_{j,t}/TA_{j,t-1} = \alpha(1/TA_{j,t-1}) + \beta(\Delta REV_{j,t}/TA_{j,t-1}) + \gamma(PPE_{j,t}/TA_{j,t-1}) + e \quad (1)$$

di mana:

ACCR<sub>j,t</sub> = akrual total dari perusahaan j pada tahun t, yang didefinisikan sebagai laba bersih dikurangi dengan aliran kas operasi,

TA<sub>j,t-1</sub> = aset total,

ΔREV<sub>j,t</sub> = perubahan penjualan bersih,

PPE<sub>jk,t</sub> = nilai kotor dari property, plant and equipment (aktiva tetap),

e = error term.

Akrual abnormal dihitung menggunakan persamaan (2) berikut, menggunakan estimat yang diperoleh dari persamaan (1):

$$AAC_{j,t} = ACCR_{j,t}/TA_{j,t-1} - [\alpha(1/TA_{j,t-1}) + \beta(\Delta REV_{j,t}/TA_{j,t-1}) + \gamma(PPE_{j,t}/TA_{j,t-1})] \quad (2)$$

di mana: AAC<sub>j,t</sub> adalah akrual abnormal untuk perusahaan j pada tahun t.

Akrual abnormal digunakan sebagai variabel dependen untuk pengujian asosiasi antara transaksi antar pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa dan manajemen laba.

Penelitian ini menguji berbagai ukuran transaksi dengan pihak-pihak yang berhubungan istimewa dengan perusahaan sebagai variabel independen, termasuk: jumlah ragam transaksi dengan perusahaan, apakah perusahaan memiliki transaksi dengan pihak primer atau sekunder, atau jenis transaksi tertentu, dan jumlah transaksi yang diungkap, jika tersedia.

Selanjutnya, peneliti menghitung akrual abnormal untuk masing-masing ukuran transaksi dengan pihak-pihak yang berhubungan istimewa. Jika manajemen laba ada, diekspektasi akan ada hubungan positif dan signifikan antara akrual abnormal dan transaksi dengan pihak-pihak yang berhubungan istimewa dengan perusahaan.

Di dalam regresi, variabel-variabel tambahan diikutkan untuk mengendalikan faktor-faktor lain yang diketahui berhubungan dengan manajemen laba. Pengendalian ini penting untuk menghindari kesalahan penolakan hipotesis nol tentang tidak adanya akrual abnormal ketika hipotesis nol benar (lihat Bartov *et al.*, 2000, dan Klein, 2002b). Penelitian terdahulu menemukan hubungan positif antara profitabilitas tahun lalu dengan manajemen laba. Untuk menangkap pertumbuhan ekspektasian, peneliti mema-

sukkan nilai pasar ekuitas. Selain itu, penelitian ini memasukkan aliran kas operasi dan satu indikator untuk laba negatif untuk mengendalikan properti lain dari laba dan akrual. Penelitian terdahulu menemukan bahwa *leverage* berhubungan positif dengan manajemen laba (DeFond and Jiambalvo, 1994). Terakhir, peneliti memasukkan biaya politis, diukur dengan nilai perusahaan, karena biaya politis memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Model regresi tersebut menjadi:

$$AAC = \alpha + \beta RPT + \gamma_1 Abs(\Delta NI) + \gamma_2 MV/BVA_t + \gamma_3 OCF + \gamma_4 NegNI + \gamma_5 Debt + \gamma_6 Log(Assets) + \gamma_7 RPT \times AUD + e \quad (3)$$

di mana:

AAC = akrual abnormal

RPT = ukuran transaksi dengan pihak-pihak yang berhubungan istimewa dengan perusahaan,

Abs(ΔNI) = nilai absolut dari perubahan laba bersih dibagi dengan lagged aset total antara tahun t dengan t-1.

MV/BVA = nilai pasar ekuitas dibagi dengan nilai buku ekuitas yang diukur pada awal tahun

OCF = aliran kas tahun t dibagi dengan aset total awal tahun

NegNI = variabel indikator yang bernilai 1 jika perusahaan melaporkan laba negatif pada tahun sebelumnya dan nol sebaliknya

Debt = hutang jangka panjang dibagi dengan aset total awal tahun

Log(Assets) = log dari aset total

AUD = variabel *dummy* untuk kualitas audit, bernilai 1 jika sampel diaudit oleh salah satu dari KAP besar (Big 5/4/3—tergantung dari tahun pengamatan) dan bernilai 0 jika sebaliknya.

Dugaan bahwa transaksi dengan pihak-pihak yang berhubungan istimewa berhubungan dengan manajemen laba adalah jika koefisien variabel RPT (β) dari persamaan (3) bernilai positif dan signifikan dan koefisien interaksi juga signifikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam penelitian ini, seperti yang bisa dilihat di Tabel 1 menunjukkan bahwa keempat regresi memiliki nilai *p-value* untuk



**Tabel 1. Hasil Uji Regresi 1**

Variabel Independen	Koefisien Regresi 1	Koefisien Regresi 2	Koefisien Regresi 3	Koefisien Regresi 4
Konstanta	1,644 (0,103)	2,005 (0,047)	1,873 (0,064)	1,721 (0,088)
Absolut Laba Bersih	0,483 (0,630)	0,776 (0,439)	-0,515 (0,608)	1,405 (0,163)
Aliran Kas Operasi	-1,187 (0,238)	-1,068 (0,287)	-2,328 (0,022)	-3,378 (0,001)
Laba negatif	-6.410 (0,000)	-6,039 (0,000)	-5,882 (0,000)	-6,174 (0,000)
Utang	-0,295 (0,768)	-0,319 (0,750)	-3,019 (0,003)	-2,480 (0,015)
Log Asset Total	-1,377 (0,171)	-1,789 (0,076)	-1,641 (0,103)	-1,501 (0,136)
Piutang PI	-2,487 (0,014)	--	--	--
Utang PI	--	-0,117 (0,907)	--	--
Pembelian PI	--	--	3,525 (0,001)	--
Biaya PI	--	--	--	3,707 (0,000)
F value	8,257 (0,000)	6,872 (0,000)	9,657 (0,000)	9,952 (0,000)
Adj-R <sup>2</sup> (%)	25,8	22,0	29,4	30,1

Angka di dalam kurung adalah nilai *p-value* \*, \*\*, \*\*\* Signifikansi pada *alfa*, secara berturut-turut 10%, 5%, dan 1%.

*F-test* yang signifikan pada level 1%. Nilai F semua persamaan cenderung sama, kecuali untuk persamaan 2 yang jauh lebih rendah. Hasil yang sama juga berlaku untuk nilai R<sup>2</sup>-sesuaian. Secara umum bisa disimpulkan bahwa model yang digunakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

Variabel aliran kas operasi tidak secara konsisten menunjukkan hubungan dengan manajemen laba. Arah hubungan yang negatif mengindikasikan bahwa penurunan aliran kas operasi berhubungan dengan kenaikan manajemen laba. Variabel *dummy* laba negatif bernilai negatif dan secara statistik signifikan pada *alfa* 1%. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian tidak memiliki perilaku manajemen laba yang sama, atau tidak memiliki akrual diskresioner yang sama. Hasil ini berbeda dengan hasil yang didapat oleh Gordon dan Henry (2005).

Variabel utang memiliki arah hubungan yang serupa dengan variabel aliran kas operasi. Hanya dua persamaan regresi yang menunjukkan hubungan yang secara statis-

tidak signifikan dengan variabel dependen, sementara dua persamaan yang lain tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik. Utang yang lebih rendah mengindikasikan pengawasan eksternal selain auditor yang lebih rendah sehingga menyebabkan akrual diskresioner dan, kemudian, manajemen laba yang lebih tinggi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa variabel nilai absolut perubahan laba tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik dengan akrual diskresioner. Artinya, besaran laba absolut tidak berhubungan dengan manajemen laba. Simpulan yang kurang-lebih serupa juga berlaku untuk variabel nilai aset.

Piutang antara perusahaan dengan pihak yang berhubungan istimewa dengannya menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan secara statistik. Ini mengindikasikan bahwa penurunan nilai piutang antar mereka justru meningkatkan nilai akrual diskresioner dan, kemudian, manajemen laba. Hasil ini berbeda dengan ekspektasi karena seharusnya, menurut dugaan kami, piutang kepada pihak yang terafiliasi bisa digunakan

untuk memanipulasi laba. Namun, hasil ini justru menunjukkan bahwa kenaikan jumlah piutang kepada pihak-pihak istimewa justru menurunkan akrual diskresioner.

Namun, pembelian dan pengeluaran atau pembayaran biaya-biaya sesuai dengan ekspektasi. Kenaikan pembelian kepada pihak-pihak istimewa menaikkan akrual diskresioner. Biaya ini juga terbukti memiliki hubungan positif dengan manajemen laba. Satu-satunya variabel independen amatan yang tidak signifikan adalah utang kepada pihak-pihak istimewa.

Untuk dugaan penelitian yang kedua, nilai F setiap persamaan dari kelima persamaan regresi menunjukkan *p-value* yang mendekati tidak berbeda secara statistik dengan nol. Nilai F tertinggi ada pada persamaan regresi ke-4 dan ke-5. Secara keseluruhan nilai F untuk persamaan 2 sampai dengan 5 tidak berbeda dengan hasil pengujian regresi, ketika variabel interaksi tidak dimasukkan. Jadi, bisa disimpulkan bahwa model ini memiliki hubungan yang secara statistik signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil regresi yang pertama menunjukkan variabel *dummy* KAP tidak secara statistik signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, tiga variabel transaksi dengan pihak-pihak yang terafiliasi dengan perusahaan sampel secara statistik signifikan berhubungan dengan manajemen laba; dan hanya utang dengan pihak istimewa yang tidak berhubungan secara signifikan. Temuan ini konsisten dengan hasil regresi pertama.

Berbeda dengan tiga variabel yang berhubungan signifikan, piutang berhubungan negatif dengan manajemen laba. Artinya, piutang dagang menjadi mekanisme untuk penurunan manajemen laba. Pembelian yang dilakukan dari dan biaya yang dibayarkan kepada pihak yang berhubungan istimewa memiliki hubungan positif dengan manajemen laba. Kedua temuan ini juga konsisten dengan hasil regresi dan sesuai dengan ekspektasi bahwa manajemen laba bisa dihubungkan dengan pembelian dari dan pengeluaran biaya kepada pihak terafiliasi.

Koefisien variabel *dummy* kantor akuntan publik tidak berbeda secara statistik dari nol. Hasil ini berarti bahwa tidak ada perbedaan besar akrual diskresioner atau manajemen laba antara perusahaan yang diaudit oleh KAP 4 Besar dengan KAP yang lebih kecil ukurannya.

Regresi ke-2 sampai dengan ke-5 menguji efek pemoderasi variabel *dummy* ukuran kantor akuntan publik. Dari keempat regresi, hanya interaksi utang dengan ukuran KAP yang berhubungan signifikan secara statistik dengan manajemen laba. Namun, koefisien interaksi bertanda positif yang bisa diartikan bahwa ukuran KAP, sebagai proksi kualitas audit, justru memperkuat pengaruh utang kepada pihak istimewa terhadap manajemen laba. Sementara itu, koefisien utang kepada pihak istimewa sendiri bernilai negatif, namun tidak signifikan secara statistik. Hasil ini tidak sesuai dengan prediksi dan malah bertentangan dengan ide bahwa auditor yang berkualitas seharusnya memperlemah hubungan antara variabel yang diduga berhubungan dengan manajemen laba dengan manajemen laba itu sendiri. Variabel-variabel interaksi yang lain tidak ada yang menunjukkan hubungan yang signifikan dengan manajemen laba. Jika dikaitkan dengan variabel *dummy* KAP yang tidak signifikan (regresi 1), maka koefisien interaksi tersebut memang wajar.

Hasil regresi (Tabel 2) berikutnya juga menunjukkan piutang kepada pihak istimewa adalah yang konsisten tetap berhubungan dengan manajemen laba. Dari hasil regresi hubungan piutang dengan pihak terafiliasi berhubungan negatif dengan manajemen laba. Hasil yang sama juga ditemukan pada regresi pertama dan kedua. Oleh sebab itu, piutang kepada pihak terafiliasi secara konsisten berhubungan negatif dengan manajemen laba. Dari temuan ini, kami berpendapat bahwa lepas dari besarnya diskresi yang dimiliki oleh manajemen perusahaan karena hubungannya dengan perusahaan lain yang terafiliasi dengannya, piutang kepada pihak istimewa justru menekan akrual diskresioner. Jadi, motif ekonomi adalah yang melandasi transaksi antara perusahaan dengan perusahaan yang terafiliasi dengannya. Dugaan bahwa transaksi-transaksi istimewa akan menimbulkan manajemen laba karena adanya konflik kepentingan atau bahwa transaksi jenis ini akan menimbulkan masalah keagenan tidak sepenuhnya terbukti. Sebaliknya, manajemen laba justru lebih rendah ketika transaksi piutang dengan pihak terafiliasi meningkat. Namun, tiga jenis transaksi yang lain tidak bisa mendukung simpulan kami di atas. Penelitian lanjutan di masa datang bisa meneliti motif sebenarnya dari transaksi-transaksi jenis ini: operasional atautkah memiliki motif keagenan

Tabel 2. Hasil Uji Regresi 2

Variabel Independen	Koefisien Regresi 1	Koefisien Regresi 2	Koefisien Regresi 3	Koefisien Regresi 4	Koefisien Regresi 5
Konstanta	1,441 (0,152)	1,573 (0,118)	1,578 (0,117)	2,023 (0,045)**	1,313 (1,192)
Laba Negatif	-6,361 (0,000)***	-6,387 (0,000)***	-5,996 (0,000)***	-6,258 (0,000)***	-3,282 (0,001)***
Aliran Kas Operasi	-3,193 (0,002)**	-1,190 (0,237)	-2,056 (0,042)**	-2,317 (0,022)**	-6,000 (0,000)***
Utang	-2,881 (0,005)**	-0,227 (0,820)	-1,132 (0,260)	-2,989 (0,003)**	-2,193 (0,030)**
Log Asset Total	-1,190 (0,236)	-1,292 (0,199)	-1,336 (0,184)	-1,772 (0,079)*	-1,062 (0,291)
Hutang PI	0,410 (0,682)	--	-1,106 (0,271)	--	--
Pembelian PI	2,077 (0,040)**	--	--	1,572 (0,119)	--
Biaya PI	2,023 (0,045)**	--	--	--	0,898 (0,371)
Piutang PI	-2,153 (0,033)**	-2,532 (0,013)**	--	--	--
Dummy KAP	0,679 (0,499)	--	--	--	--
KAP x Piutang PI	--	0,107 (0,915)	--	--	--
KAP x Hutang PI	--	--	2,835 (0,000)***	--	--
KAP x Pembelian PI	--	--	--	0,415 (0,679)	--
KAP x Biaya PI	--	--	--	--	0,639 (0,524)
F value	7,971 (0,000)***	8,205 (0,000)***	8,532 (0,000)***	9,634 (0,000)***	9,566 (0,000)***
Adj-R <sup>2</sup> (%)	33,4	25,7	26,6	29,3	29,1

Angka di dalam kurung adalah nilai *p-value*

\*, \*\*, \*\*\* Signifikansi pada alfa, secara berturut-turut 10%, 5%, dan 1%.

yang merugikan kepentingan pihak-pihak lain kecuali manajemen itu sendiri.

## SIMPULAN

Berdasarkan bukti-bukti empiris yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa : pertama, variabel aliran kas operasi, utang *dummy* laba negatif, absolut perubahan laba, asset dan piutang sama-sama menunjukkan hasil tidak berhubungan dengan manajemen laba. Arah hubungan yang negatif pada penurunan aliran kas operasi berhubungan dengan kenaikan manajemen laba, hubungan negatif ini sesuai dengan prediksi. Utang yang lebih rendah mengindikasikan pengawasan eksternal selain auditor yang lebih rendah sehingga menyebabkan akrual diskresioner dan, kemudian, manajemen laba yang lebih tinggi. *Dummy* laba negatif

mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian tidak memiliki perilaku manajemen laba yang sama, atau tidak memiliki akrual diskresioner yang sama. Variabel piutang berbeda dengan ekspektasi karena seharusnya, menurut dugaan kami, piutang kepada pihak yang terafiliasi bisa digunakan untuk memanipulasi laba. Namun, hasil ini justru menunjukkan bahwa kenaikan jumlah piutang kepada pihak-pihak istimewa justru menurunkan akrual diskresioner. Namun, variabel pembelian dan pengeluaran atau pembayaran biaya-biaya sesuai dengan ekspektasi. Kenaikan pembelian kepada pihak-pihak istimewa menaikkan akrual diskresioner. Biaya ini juga terbukti memiliki hubungan positif dengan manajemen laba. Satu-satunya variabel independen amatan yang tidak signifikan adalah utang kepada

pihak-pihak istimewa.

Kedua, bahwa hasil regresi yang pertama menunjukkan variabel *dummy* KAP tidak secara statistik signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, tiga variabel transaksi dengan pihak-pihak yang terafiliasi dengan perusahaan sampel secara statistik signifikan berhubungan dengan manajemen laba; dan hanya utang dengan pihak istimewa yang tidak berhubungan secara signifikan. Temuan ini konsisten dengan hasil regresi pertama.

Piutang berhubungan negatif dengan manajemen laba, sama dengan hasil pada regresi pertama. Artinya, piutang datang menjadi mekanisme untuk penurunan manajemen laba. Pembelian yang dilakukan dari dan biaya yang dibayarkan kepada pihak yang berhubungan istimewa memiliki hubungan positif dengan manajemen laba. Kedua temuan ini juga konsisten dengan hasil regresi pertama dan sesuai dengan ekspektasi bahwa manajemen laba bisa dihubungkan dengan pembelian dari dan pengeluaran biaya kepada pihak terafiliasi.

Koefisien variabel *dummy* kantor akuntan publik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan besar akrual diskresioner atau manajemen laba antara perusahaan yang diaudit oleh KAP 4 Besar dengan KAP yang lebih kecil ukurannya. Hasil ini bisa mengindikasikan bahwa ukuran kantor akuntan tidak bisa menjadi alat ukur pembeda kualitas pekerjaan auditor.

Dari keempat regresi, hanya interaksi utang dengan ukuran KAP yang berhubungan signifikan secara statistik dengan manajemen laba. Namun, koefisien interaksi bertanda positif berarti bahwa ukuran KAP, sebagai proksi kualitas audit, justru memperkuat pengaruh utang kepada pihak istimewa terhadap manajemen laba. Variabel-variabel interaksi yang lain tidak ada yang menunjukkan hubungan yang signifikan dengan manajemen laba.

Hasil penelitian ini belum sepenuhnya bisa menjawab peristiwa yang diteliti. Hal ini menjadi kelemahan dalam penelitian ini dan dapat diperbaiki oleh peneliti selanjutnya, diantaranya yaitu :

1. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan perbaikan metrik yang digunakan dalam mengukur transaksi istimewa ini. Sebagian transaksi yang digunakan tumpang-tindih di dalam pengujian, contohnya transaksi penjualan. Model Jones (1991) menggunakan

penjualan untuk mengestimasi akrual. Nilai penjualan itu sendiri, dalam hal ini penjualan pada pihak-pihak istimewa, kemudian digunakan kembali untuk menentukan akrual. Prosedur ini mungkin memberi bias pada simpulan.

2. Penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan penggunaan proksi lain untuk kualitas audit seperti yang disarankan oleh Watkins et. al (2004)
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan juga faktor-faktor selain jenis-jenis transaksi seperti yang digunakan dalam penelitian ini, seperti level transaksi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- American Institute of Certified Public Accountants. 2001. Staff of the American Institute of Certified Public Accountants. Accounting and Auditing for Related Parties and Related Party Transactions, <http://www.aicpa.org/news/relpty1.htm> diunduh tanggal 20 Januari 2012
- Badan Pengawas Pasar Modal. 2000. Peraturan No. VIII.G.7, Pedoman Penyajian Laporan Keuangan, <http://www.bapepam.go.id> diunduh tanggal 20 Januari 2012
- Bartov, E., F.A. Gul, dan J.S.L. Tsui. 2000. "Discretionary-Accruals Models and Audit Qualifications". *Journal of Accounting and Economics*, vol. 30.
- Cheung, Y., P.R. Rau, dan A. Stouraitis. 2004. "Tunneling, Propping and Expropriation: Evidence from Connected Party Transactions in Hong Kong". *Journal of Financial Economics*, vol. 82.
- Claessens, S., S. Djankov, J.P.H. Fan, dan L.H.P. Lang. 2002. "The Separation of Ownership and Control in East Asian Corporation". *Journal of Financial Economics*, vol. 58.
- de Angelo, L.E. 1981. "Auditor size and auditor quality". *Journal of Accounting and Economics*, vol. 3: 183-199.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan dan A.P. Sweeney. 1995. "Detecting Earnings Management". *The Accounting Review*, vol. 70.
- DeFond, M. dan J. Jiambalvo. 1994. "Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals". *Journal of Accounting and Economics*, vol. 17.
- Fan, J.P.H. dan T.J. Wong. 2002. "Corporate Ownership Structure and the Informativeness of Accounting Earnings in East

- Asia". *Journal of Accounting and Economics*, vol. 33.
- Financial Accounting Standards Board. 1982. *Statement of Financial Accounting Standard No. 57*. Related Party Disclosures.
- Gordon, E.A. dan E. Henry. 2005. Related Party Transactions and Earnings Management, <http://www.ssrn.com/abstract=612234>. (diunduh tanggal 4 Maret 2012)
- Gordon, E. A., E. Henry dan D. Palia. 2004. Related Party Transactions: Associations with Corporate Governance and Firm Value, <http://www.ssrn.com/abstract=558983> (diunduh tanggal 4 Maret 2012)
- Gray, S.J. 1988. "Towards a Theory of Cultural Influence on the Development of Accounting Systems Internationally". *Abacus*, vol. 24.
- Healy, P.M. dan J.M. Wahlen. 1999. "A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting". *Accounting Horizons*, vol. 13.
- Hermalin, B. dan M. Weisbach. 1988. "The Determinants of Board Composition". *Rand Journal of Economics*, vol.19.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Pernyataan Standar Auditing no. 70: Pertimbangan atas kecurangan dalam audit laporan keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.7: Pengungkapan Pihak-Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, vol. 3.
- Jian, M. dan T.J. Wong. 2003. Earnings Management and Tunneling through Related Party Transactions: Evidence from Chinese Corporate Groups. EFA 2003 Annual Conference Paper No.549, <http://www.ssrn.com/abstract=424888> diunduh tanggal 4 Maret 2012
- Jones, J.J. 1991. "Earnings Management during Import Relief Investigations". *Journal of Accounting Research*, vol. 29.
- Jung, K. dan S.Y. Kwon. 2002. "Ownership Structure and Earnings Informativeness: Evidence from Korea". *The International Journal of Accounting*, vol. 37.
- Klein, A. 2002a. "The Economic Determinants of Audit Committee Independence", *The Accounting Review*, vol. 77.
- Klein, A. 2002b. "Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management". *Journal of Accounting & Economics*, vol. 33.
- Kohlbeck, M. dan B. Mayhew. 2004. Related Party Transactions. Working paper, University of Wisconsin. <http://www.ssrn.com/abstract=591285>
- La Porta, R., F. Lopez-De-Silanes, A. Shleifer, dan R. Vishny. 1999. Corporate Ownership Around the World. *Journal of Finance*, vol. 54.
- Schipper, K. 1989. Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*, vol. 3.
- Shleifer, A. dan R. Vishny. 1997. A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance*, vol. 52.
- Sudarwan, M. dan T.J. Fogarty. 1996. "Culture and Accounting in Indonesia: An Empirical Examination". *The International Journal of Accounting*, vol. 31.
- Titman, S. dan B. Trueman. 1986. "Information quality and the valuation of new issues". *Journal of Accounting and Economics*, 8: 159-172.
- Vicknair, D., K. Hickman, dan K.C. Carnes. 1993. A Note on Audit Committee Independence: Evidence from The NYSE on "Grey" Area Directors. *Accounting Horizons*, 7: 53-57.
- Watkins, A.L, W. Hillison, dan S.E. Morecroft. 2004. "Audit quality: A synthesis of theory and empirical evidence". *Journal of Accounting Literature*, vol. 23: 153-193.